

Tari Sepen Tari Tradisional Belitung

¹Apridho Alhapid ²Yuniz Elisa

Mahasiswa PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email : 1. Apridhoalhapid@gmail.com 2. Yunizelisa19@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menganalisis tari Sepen versi Bapak Idham sebagai ketua dari sanggar tari istana yuda tari yang lahir dari masyarakat Belitung. Tari Sepen lahir dari upacara marastaun, yaitu upacara keselamatan saat usai panen padi. Pada awalnya di setiap acara marastaun terdapat kesenian yang disebut besepen sebagai ungkapan kegembiraan seluruh masyarakat yang diwujudkan dengan menari secara berpasangan dalam suatu kelompok di mana gerakannya cenderung sederhana dan terus menerus diulang-ulang. Sekitar tahun 1980-an seorang seniman bernama Domra mengubah kesenian besepen ini menjadi tari Sepen, yang dikenal oleh masyarakat Belitung sampai saat ini.

Kata kunci : Marastaun, Tari sepen, Nilai

Abstract

This paper analyzes the version of the Sepen dance, which is the version of Mr. Idham as the head of the Yudha dance studio, the dance that was born from the Belitung community. The point of the Sepen dance was born from the Maras Taun ceremony, namely the safety ceremony during the rice harvest. in the beginning at every annual Maras taun there is an art that is called an expression of the joy of the whole community which is manifested by dancing in pairs in a group where the movements tend to be simple and constantly repeated. Around the 80s an artist named Dombra turned this art into a sepen dance which is known by the people of Belitung to this day.

Keywords : Marastaun, Sepen dance, Gtades

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah buah karya manusia. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah tari. Tari didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis.

1. Sebagai ekspresi semacam itu tari dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap, serta kepercayaan dari suku bangsa yang menjadi tuan rumahnya yang bertautan dengan perasaan, pikiran, dan pola-pola tingkah laku mereka. Oleh karenanya tari adalah sebuah seni yang sangat kompleks yang tersusun atas banyak unsur seperti ruang, irama, waktu, musik, busana, dan lain-lain, sehingga dalam perpaduannya serta dalam bentuk dan gayanya yang konsekuen gerak tari tidaklah terpisah dari proses perilaku yang menghasilkannya.

2. Kesenian masyarakat Belitung pada umumnya tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, khususnya yang berada di pedesaan, bentuk kesenian yang lahir dalam lingkungannya pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, misalkan saja untuk keselamatan desa, upacara ritual keagamaan, dan sebagai hiburan.

Tari Sepen adalah tari tradisional yang menggambarkan rasa kegembiraan masyarakat terutama pada saat acara ritual marastaun. Marastaun atau yang dikenal juga dengan marastan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Belitung berkaitan dengan hari panen padi. Peristiwa ini telah berlangsung sejak kurun waktu yang lama, dan berkembang seiring dengan pola pikir masyarakat tradisional Belitung. Masyarakat tradisional Belitung mulanya menempati bagian pesisir atau daerah pedalaman daratan yang

hidup berkelompok dan membuka hutan untuk berladang padi tegalan atau padi ladang sebagai sumber makanan utama mereka.³ Mereka menempati wilayah pemukiman yang disebut kubok dan parong. Kubok merupakan komunitas kecil yang berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil yang disebut kubok. Kubok dipimpin seorang yang dituakan dengan sebutan kepala kubok artinya memiliki kepiawaian termasuk ilmu perdukunan, oleh karena itu ketua kelompok ini juga merangkap menjadi dukun yang melindungi warganya. Sedangkan, parong merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu keluarga tetapi dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih ramai dari kubok, hingga membentuk sebuah perkampungan.

METODE

Secara umum, penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini peneliti akan menganalisis data yang didapat dari lapangan dengan detail dan dari segi survei metode ini dinilai jauh lebih subjektif daripada metode penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca buku yang memiliki kesesuaian dalam hal objek maupun teori yang dipakai dalam penelitian ini. Tentu saja buku pemahaman tentang adat istiadat masyarakat Belitung, kajian teks maupun konteks dan analisis koreografi.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu menyaksikan dan mengamati langsung tari Sepen dengan mengikuti proses latihan sampai dengan pementasan, akan tetapi mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, maka diusahakan untuk

merekam tari Sepen melalui video dan foto agar bisa dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Selain itu, observasi yang paling nyata telah dilakukan kurang lebih selama enam tahun terakhir. Perkenalan awal dengan tari Sepen adalah saat penulis beberapa kali terlibat dalam kegiatan kesenian yang diadakan di Yogyakarta dan Belitung. Saat pertunjukan di Yogyakarta, penulis ikut menjadi penari. Selanjutnya penulis mulai mengamati dan menarikan tari Sepen dari berbagai macam versi sanggar yang ada di Belitung. Mengenal upacara ritual marastaun sudah terjadi sejak belasan tahun. Pada saat itu penulisnya mengingat ketika acara marastaun berlangsung, maka masing-masing keluarga akan mendapatkan kesalan dari dukun. Kesalan adalah air yang telah dibacakan doa keselamatan untuk membuang kesialan dan membawa keberkahan di kemudian hari. Pada tahun 2008, untuk pertama kalinya penulis mengetahui bahwa acara ritual marastaun berlangsung selama tujuh hari. Pada acara tersebut banyak diadakan kesenian, salah satunya di hari ke tujuh yaitu puncak acara marastaun terdapat tari Sepen.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dan tatap muka secara langsung dengan narasumber yang mengetahui atau memahami tentang tari Sepen. Narasumber yang dipilih adalah Bapak Suchron sebagai koreografer sekaligus pemilik sanggar Pelandoq Laki dan Ibu Rohalbani Samad pemilik sanggar Karya Seni. Kedua orang tersebut adalah narasumber utama yang memberikan data-data utama penelitian ini. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang lainnya seperti Bapak Jahari, Dion, dan Ibu Dewi untuk mendapatkan informasi pembandingan.

D. Pembahasan

Tari sepen adalah tarian yang muncul dari kesenian beserta titik namun dalam perkembangannya keberadaan kesenian besepen mulai tergeser dan memudar. Sekitar tahun 1980 an seorang seniman bernama Domra mengubah sebuah karya tari yang berakar dari kesenian

yang dikenal sekarang ini sebagai tari sepen bagian yang tidak berubah antara kesenian dan tari sepen adalah aspek masuknya, dimana keduanya menggunakan musik dan syair yang sama. tidak ada pengertian khusus untuk kata spend, hanya saja kata cerpen Ini mengandung arti seni pencak, karena sepen termasuk salah satu tari tradisional masyarakat Belitung yang mengandung unsur-unsur gerakan pencak silat. Banyak tari dari Belitung yang mengandung gerakan pencak sebagai dasar pijakannya, misalnya tari Selamat datang yang berfungsi sebagai tari untuk menyambut tamu titik dasar gerakannya adalah gerakan kaki seperti kaki menyilang melompat dan menjinjit selanjutnya tari Japin yang merupakan ungkapan rasa kegembiraan keberhasilan dan lain-lain tari sepen yang dirubah oleh Bapak domra ini kemudian dikenal oleh masyarakat Belitung sekarang ini sebagai tradisi tradisional titik sejak awal kemunculannya, tari sepen mengalami banyak Pengembangan yang dilakukan oleh banyak seniman Belitung, misalnya pengembangan pola lantai pariasi gerak tata rias dan busana. Kreasi-kreasi ini didasarkan pada keinginan masing-masing sanggar yang ada di Belitung titik biasanya setiap sanggar memiliki pola pola gerak tari sepen tersendiri yang berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya. Satu hal yang amat disayangkan adalah kesenian dan tari sepen gubahan Bapak domra tidak lagi terlalu dikenal bahkan gerakan persiapan sudah tidak diketahui oleh masyarakat Belitung sekarang ini. setiap bagian dari kebudayaan terutama kesenian merupakan akar dari manusia karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang menciptakan karakter dari masyarakat pendukungnya. Hal ini pada kesenian dan tari sepen titik keduanya diakui sebagai milik masyarakat Belitung, maka keduanya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat Belitung. Ketika keduanya tidak lagi dikenal maka masyarakat Belitung tidak lagi mengenal karakternya sebagai orang Melayu, salah satu suku yang membentuk Indonesia menjadi kaya karena keragaman sub-sub sukunya. Dalam kedudukannya sebagai tari

tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Maka eksistensinya sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yang dibesarkan dalam wilayah kebudayaan. Keadilan sebuah tarian rakyat umumnya tidak diketahui siapa penciptanya semula. Tari berasal dari gagasan seseorang atas kepentingan serta kebutuhan bersama yang kemudian dikembangkan dan tumbuh berkembang menjadi salah satu tarian yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat sehingga perwujudan dari kebudayaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat pendukungnya.

Setiap pementasan suatu tarian, penonton diharapkan dapat melihat atau memahami apa yang disampaikan penari sebagai bentuk komunikasi antara penonton dengan pertunjukan yang disajikan titik secara koreografis bentuk garapan dari tari sepen bersifat sederhana, baik unsur gerak tari pola lantai maupun tata rias busana. Tari sepen ditarikan berkelompok dengan jumlah penari minimal 4 orang. Tarian ini juga bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan atau oleh perempuan saja namun sekarang lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik anak-anak remaja dan dewasa. Tarian ini memiliki alasan mengapa penarinya genap dan ditarikan secara berpasang-pasangan. Alasan pertama adalah karena masyarakat Belitung mempercayai berpasangan ini kegotongroyongan yang tidak bisa dilakukan sendiri tanpa kebersamaan, dan alasan yang kedua adalah pertemuan lelaki dan perempuan melambangkan kesuburan.

Hal ini terkait dengan kehadiran tari sepen sebagai ungkapan kesuburan dan upacara marah tahun. Bentuk gerak tari merupakan perpaduan antara sikap dan gerak kaki sikap dan gerak tangan serta sikap dan gerak kepala. Konsep garapan tari sepen tercermin juga pada pola pengulangan gerak, pola lantai dan iringan tari, sehingga tari terkesan monoton. Busana tari yang dipakai mengacu pada busana adat Belitung berupa baju kurung Melayu, seluar atau celana panjang kain songket dan selendang titik

rambut disanggul cepol untuk penari perempuan dengan rias wajah korektif. Untuk penari laki-laki menggunakan baju Teluk belanga dan seluar atau celana panjang Melayu, kain songket dan kepala menggunakan tanjak.

Bentuk garapan komposisi iringan tari yaitu menggunakan instrumen musik berupa gambus, Gendang Melayu, accordion, tawak (gong) dan simbol. Bisa dipentaskan di mana saja namun pada umumnya tari ini dipentaskan di tempat terbuka seperti Tanah Lapang atau panggung semi permanen. Sedangkan untuk tata teknik pentas dikemas secara sederhana tanpa adanya variasi level atau dekorasi panggung, terutama tata teknik pentas di arena tanah lapang. Hampir sama motif gerak tari sepen sama, arti pola gerakannya tidak berbeda jauh, karena di dalam tahapan ini penekanannya pada kelincihan gerakan kaki dan tepuk tangan penari, jadi spesifikasi tarian ini adalah kaitan kaki dan tepuk tangan. Menurut Louis Alfred dalam buku primer for koreografer, koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian. Pada prinsipnya koreografi semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak gerak tari saja belum mencakup aspek-aspek pertunjukan tari lainnya seperti aspek musik iringan, rias kostum dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya. Demikian pula apabila diturunkan dari asal katanya semula hanya untuk memahami aspek-aspek ke bentuk gerak tari yang bersifat kelompok saja. Pada wacana ini koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap semua sebuah penataan tari yang dapat dinilai dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya, baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal.

E. Dokumentasi

Dokumentasi tari sepen dilakukan sebagai salah satu tinjauan sumber untuk memahami objek, dokumentasi bisa berupa rekaman video, maupun foto-foto, serta catatan tulisan tangan seperti manuskrip atau pun sejenisnya. Dokumentasi yang didapat dan berkaitan dengan tari sepen adalah video saat latihan di sanggar, dan saat-saat pementasan, dokumentasi tersebut

sangat membantu untuk menganalisis secara rinci koreografi tari Sepen, sehingga hanya perlu memastikan beberapa hal saja kepada narasumber yang ada.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan rakyat merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat yang merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan tari Sepen yang merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi budaya masyarakat Belitung. Pada awal kemunculannya, tari Sepen dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana dalam upacara ritual marastaun yang berfungsi sebagai wujud kesuburan dan kebersamaan para petani padi ketika panen. Sejalan dengan perkembangan, saat ini tari Sepen tidak hanya digunakan sebagai tari untuk upacara ritual marastaun saja tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Tari Sepen versi bapak idham merupakan bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh enam penari perempuan. Ciri khas dari tari ini terdapat pada gerak tepukan tangan dan kaisan kaki penari. Pola gerak tari Sepen masih berpijak pada gerak tari Melayu Belitung. Geraknya cenderung sederhana dan sifatnya spontan yang hanya terdiri dari satu ragam gerak saja yang terus menerus diulang-ulang.

Sebuah tarian tidak akan lepas dari faktor gerak, ruang dan waktu. Ketiganya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan. Keselarasan antara ketiga faktor di atas menimbulkan keindahan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya. Dilihat dari aspek kebentukan, tari Sepen memiliki beberapa pengembangan ruang dan waktu yang memunculkan variasi dan tersaji secara rampak yang semua penari melakukan gerak dengan intensitas yang cenderung sama. Berkaitan dengan teknik instrumen dan teknik medium tari Sepen masih mengacu pada penggunaan teknik Melayu Belitung antara lain gerak tangan banyak mendekati ke bagian torso,

posisi badan tegak, walaupun kadang-kadang membungkuk, dan gerakan kaki selalu terbuka, walaupun kadang-kadang menutup. Pada bagian tubuh yang bergerak otomatis adalah seluruh tungkai yang terdiri dari tungkai atas (paha), tungkai bawah (betis) serta bagian kaki, dengan poros gerak berada pada sendi antara tulang paha dengan pinggul.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Belitung umumnya dan generasi muda khususnya untuk bisa lebih mengetahui dan memahami tari Sepen, agar bisa menumbuhkan kecintaan pada tari Sepen dan seni-seni tradisi lainnya yang ada di Belitung.

Referensi

- Ellfeld, Louis, 1967, *A Primer For Choreographers*, University Of Southern California, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cetakan ke 2, Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langger, K. Suzanne, 1998. *Problematika seni*. terjemahan F. X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.